

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian manajemen kesiswaan

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani.¹ Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.² Manajemen diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada dibawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.³

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 5

² John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal. 372

³ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5

serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik tersebut dari suatu sekolah, melainkan aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.⁴

Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.⁵ Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa atau manajemen kesiswaan.⁶ Dalam manajemen kesiswaan ada tujuan, fungsi dan prinsip yang harus dipenuhi.

⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 155

⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 74

⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 12

Manajemen kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau lembaga. Jadi jelaslah, yang diatur adalah peserta didiknya. Bahkan ada yang mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah suatu keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan pengelolaan kesiswaan yaitu mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan yaitu mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk sampai keluar, bahkan pelayanan peserta didik demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan, sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa).⁷

⁷ Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 158-159

Kesiswaan berasal dari kata dasar siswa dalam kamus Bahasa Indonesia berarti murid, kesiswaan⁸ yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau lebih populer dengan siswa. Secara etimologi, peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, peserta didik sering disebut dengan anak didik yang mana anak tersebut mengikuti pembelajaran di lembaga formal atau non formal. Peserta didik merupakan salah satu sub-item yang penting dalam sistem manajemen pendidikan di lembaga sekolah. Karena, tanpa adanya peserta didik lembaga pendidikan tidak akan berjalan lancar sehingga akan mati atau tidak bisa beroperasi kembali karena bagian terpenting tidak ada.

Dengan beberapa pengertian diatas manajemen kesiswaan dapat diartikan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai lulusnya peserta didik dari suatu sekolah, pelayanan peserta didik di dalamnya terdapat perencanaan, penerimaan, pembinaan, dan

⁸ JS. Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1338

⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 11

¹⁰ Pemerintah RI, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 *tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 3

pengawasan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. peserta didik dibina dan diarahkan agar peserta didik mampu dalam menghadapi tantangan di masa depan nanti. Dalam pengelolaan peserta didik, mereka juga menyiapkan wadah dalam mengembangkan kemampuan dan bakat minat peserta didik sehingga nanti peserta didik setelah lulus memiliki potensi tinggi dan berguna bagi bangsa dan Negara.

2. Tujuan manajemen kesiswaan

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini diharapkan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan.¹¹ Tujuan khusus manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik peserta didik.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d. Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.¹²

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 57

¹² Ali imron, *Manajemen Peeserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 12

Hal yang paling urgen pada manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut, manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu penerimaan peserta didik baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan, dan pembinaan disiplin serta *monitoring*.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar (pengelolaan proses pembelajaran), serta bimbingan dan pembinaan disiplin.¹³

Hadari Nawawi dalam Mujamil Qomar mengemukakan manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹⁴ Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan.

¹³ Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan,...*, hal. 156-159

¹⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 142

Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta keterampilan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur seluruh kegiatan-kegiatan peserta didik dari mulai penerimaan atau perekrutan, pembinaan, mengikuti pembelajaran sampai peserta didik lulus agar kegiatan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga, nanti peserta didik dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas output sekolah. Melalui kegiatan manajemen kesiswaan pula, diharapkan sekolah mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang dasarnya setiap individu peserta didik berbeda-beda sikap dan kemampuannya.

3. Fungsi manajemen kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas siswa ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.
- b. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan

sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.

- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.¹⁵

4. Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan

Tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan bisa tercapai jika dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap manajemen sekolah secara keseluruhan.

¹⁵ Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 13

- c. Segala bentuk kegiatan manajemen haruslah mengembangkan misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan pada munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai sehingga siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- e. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- f. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian peserta didik akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan ketika sudah terjun ke masyarakat.¹⁶

5. Ruang lingkup manajemen kesiswaan

Seperti telah dikemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu pengautaran terhadap peserta didik dari mulai masuk sampai keluar/lulus sekolah, baik yang berkenaan langsung dengan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ (misalnya pada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, sarana dan prasarana dsb). Ruang lingkungannya meliputi:

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 58

¹⁷ Eka prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 13

a. Penerimaan peserta didik

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan sehingga harus dikelola dengan baik dan benar agar kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Langkah-langkah penerimaan siswa baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membentuk panitia penerimaan
- 2) Rapat penentuan peserta didik baru
- 3) Pembuatan pengumuman peserta didik baru
- 4) Pemasangan/pengiriman pengumuman peserta didik baru
- 5) Pendaftaran peserta didik baru
- 6) Seleksi peserta didik baru
- 7) Rapat penentuan peserta didik yang diterima
- 8) Pengumuman peserta didik yang diterima
- 9) Pendaftaran ulang peserta didik baru.

b. Orientasi peserta didik baru.

Setiap siswa saat memasuki lingkungan baru akan sedikit kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami hal tersebut, administrator pendidikan seyogyanya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.¹⁸ Tujuan orientasi baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah baik yang meliputi tata tertib, pengenalan berbagai macam kegiatan yang ada dan rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah.

c. Pengelompokan peserta didik.

Pengelompokan siswa dilakukan terutama bagi siswa yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Harbangan Siagin, *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik*, (Semarang: PT Satya Wacana, 1989), hal. 100

Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahun selalu melaksanakan pengelompokan siswanya.¹⁹

d. Pembinaan peserta didik

Pelaksanaan pembinaan kesiswaan dilakukan untuk pengembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 1 yang berbunyi: “Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler”.

e. Kenaikan tingkat peserta didik.

Kenaikan kelas merupakan bentuk penghargaan kepada siswa setelah memenuhi kriteria prestasi akademik dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan dari satu tingkat ke satu tingkat lebih tinggi.²⁰

f. Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*.

Mutasi dan *drop out* kadang membawa masalah di lembaga pendidikan, keduanya haruslah ditangani dengan baik, agar tidak berlarut-larut yang pada akhirnya dapat mengganggu kegiatan di madrasah. Dalam melakukan mutasi siswa harus memenuhi persyaratan-persyaatan sesuai ketentuan yang berlaku di madrasah, guna menghindari penumpukan pada kelas-kelas atau sekolah-sekolah tertentu.²¹

6. Kegiatan manajemen kesiswaan

a. Perencanaan penerimaan peserta didik

Sebelum melangkah pada penerimaan peserta didik, paling tidak ada satu langkah yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal-hal berikut:

¹⁹ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 34

²⁰ Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 144

²¹ Prihatin, *Manajemen Peserta...*, hal. 142

1) Sensus sekolah

Sensus sekolah yaitu pendataan anak-anak yang usianya sudah memenuhi standar usia anak sekolah. Usia umur sekolah dipakai sebagai dasar untuk membagi-bagikan daerah penyebaran bagi pendirian suatu sekolah. Seluruh kegiatan sensus sekolah dapat difungsikan untuk berbagai hal yaitu menetapkan perlunya perencanaan jumlah dan lokasi sekolah, menetapkan beberapa batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah, mempersiapkan fasilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah yang memerlukan, menata kewajiban belajar dan undang-undang tenaga kerja bagi anak-anak.²²

Menurut Yeager sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap peserta didik yang berada pada usia sekolah. Berarti sensus sekolah adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah di suatu daerah (area) tertentu. Berdasarkan data dari hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan peserta didik. Fungsi umum sensus sekolah adalah sebagai dasar pembagian belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Sedangkan fungsi khusus sensus sekolah banyak dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang serta daerah mereka. Salah satu

²² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105

contohnya menurut Calvin Greader fungsi khusus adalah sebagai berikut.

- a) Penentuan kebutuhan program sekolah
 - b) Penentuan bidang *school attendance*
 - c) Pemberian fasilitas transportasi
 - d) Perencanaan program pendidikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan
 - e) Membuat persyaratan kehadiran dan undang-undang kerja bagi anak
 - f) Menyediakan fasilitas pendidikan
 - g) Menganalisis kemajuan daerah sekolah setempat
 - h) Mengadakan pendaftaran terhadap sekolah privat
 - i) Mendapatkan informasi dari berbagai macam kesejahteraan masyarakat, yayasan dan sebagainya.²³
- 2) Kebijakan penerimaan peserta didik

Kebijakan penerimaan peserta didik baru sebenarnya menggunakan dasar-dasar manajemen peserta didik. Peserta didik dapat diterima disuatu lembaga pendidikan seperti sekolah, haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sungguhpun setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan

²³ Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 30

seperti sekolah, sebab untuk dapat diterima, haruslah terlebih dahulu memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan.

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan peserta didik, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik.

Kebijakan penerimaan peserta didik ini dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Petunjuk demikian harus dipedomani karena ia

memang dibuat dalam rangka mendapatkan calon peserta didik sebagaimana yang diinginkan atau diidealkan.²⁴

3) Penentuan jumlah peserta didik yang diterima

Berapa jumlah calon peserta didik yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika peserta didik telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program kelulusan peserta didik. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peserta didik, dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.²⁵

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon peserta didik. Penerimaan peserta didik baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah Islam atau jumlah peserta didik baru yang akan diterima yaitu

²⁴ Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 42

²⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160

dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulang. Kegiatan penerimaan peserta didik baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB) atau panitia penerimaan murid baru (PMB). Pengelolaan penerimaan peserta didik baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Menurut Drs. Ismed Syarief Cs, langkah-langkah penerimaan peserta didik baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

a) Membentuk panitia penerimaan peserta didik

Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni:

- 1) Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru.
- 2) Formulir pendaftaran.
- 3) Pengumuman.
- 4) Buku pendaftaran
- 5) Waktu pendaftaran.
- 6) Jumlah calon yang diterima.

Seluruh kegiatan penerimaan calon peserta didik baru harus direncanakan dengan baik dan dibuat jadwalnya. Dalam penjadwalan ini perlu diperhatikan hari libur sekolah atau hari

minggu agar tidak saling “tabrakan” untuk program pendidikan untuk kelas-kelas lama.²⁶

Keigatan pertama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia. Panitia ini dibentuk dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya. Panitia yang sudah terbentuk, umumnya diformalkan dengan menggunakan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah.

Susunan panitia penerimaan peserta didik baru dapat mengambil alternatif sebagai berikut:

- a. Ketua Umum : Kepala Sekolah
- b. Ketua Pelaksana : Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
- c. Sekretaris : Kepala Tata Usaha atau Guru
- d. Bendahara : Bendahara Sekolah
- e. Pembantu Umum : Guru
- f. Seksi-seksi
 - 1. Seksi Kesekretariatan : Pegawai Tata Usaha
 - 2. Seksi Pengumuman : Guru
 - 3. Seksi Pendaftaran : Guru
 - 4. Seksi Seleksi : Guru
 - 5. Seksi Pengawasan : Guru²⁷

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 106

b) Menentukan syarat pendaftaran calon

Biasanya syarat pendaftaran calon peserta didik baru sudah diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah tingkat SMP/SMA/SMK dan untuk sekolah tingkat MTs/MA berpedoman pada ketentuan-ketentuan dari Kantor Kementerian Agama.²⁸

Untuk memperjelas masalah syarat-syarat pendaftaran di SLTP/SLTA di bawah ini dikemukakan contoh persyaratan yang dimaksud:

- 1) Surat keterangan kelahiran, atau umur;
- 2) Surat keterangan kesehatan;
- 3) Surat kelakuan baik dari kepala sekolah asal;
- 4) Salinan tanda lulus/STTB yang disahkan;
- 5) Salinan rapor kelas tertinggi;
- 6) Membayar biaya pendaftaran;
- 7) Pas foto ukuran 3 x 4 atau 4 x 6 sebanyak yang diperlukan;
- 8) Mengisi formulir pendaftaran.

Pada dasarnya tidak ada penolakan dalam hal penerimaan peserta didik di sekolah negeri maupun swasta, kecuali jika fasilitas

²⁷ Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 49

²⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 74-75

sekolah-sekolah yang bersangkutan tidak mengizinkan. Bila tidak semua anak dapat ditampung maka sekolah dapat mengadakan seleksi atau tes masuk. Kedudukan, jabatan, atau penghasilan orang tua atau wali tidak boleh dijadikan dasar dalam mengadakan seleksi.

c) Menyediakan formulir pendaftaran

Formulir pendaftaran dimaksud untuk mengetahui identitas calon dan untuk kepentingan pengisian buku induk sekolah.

Sebuah contoh formulir pendaftaran:

Formulir Pendaftaran

Sekolah : No. :

- | | | | |
|-----|-----------------------|---------|---------------------|
| 1. | Nama calon | : | Asal Sekolah: |
| 2. | Jenis kelamin | : | |
| 3. | Tempat / Tgl. Lahir | : | |
| 4. | Bangsa | : | |
| 5. | Agama | : | |
| 6. | Anak ke | : | |
| 7. | Alamat | : | |
| 8. | Nama orang tua / wali | : | |
| 9. | Pendidikan | : | |
| 10. | Pekerjaan | : | |
| 11. | Alamat pekerjaan | : | |
| 12. | Keterangan lain-lain | : | |

Catatan:

Diterima/ ditolak di kelas: 2020

Panitia penerima,

Yang mendaftarkan,

()

()

d) Pengumuman pendaftaran calon

Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan baik perangkat, peralatan, tenaga panitia pelaksana pendaftaran, maupun fasilitas yang lain. Pengumuman data melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, tetapi dapat juga hanya menggunakan papan pengumuman di sekolah. Adapun maksud atau tujuan pengumuman ini ialah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon peserta didik baru di sekolah tersebut diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang berkepentingan.²⁹

e) Menyediakan buku pendaftaran

Buku ini digunakan untuk mencatat para calon yang mendaftarkan ingin masuk ke sekolah itu. Berdasarkan pencatatan ini pula calon memperoleh nomor pendaftaran (nomor calon) yang mungkin disebut sebagai nomor seleksi.

Contoh format buku pendaftaran:

Tabel 2.1 Format Buku Pendaftaran

No.	Nama	Tanggal Lahir	Alamat	Asal Sekolah	keterangan

²⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan, ...*, hal. 75-76

f) Waktu pendaftaran

Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.

g) Penentuan calon yang diterima

Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor “kunci” mengingat sifat-sifat khusus yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.³⁰

b. Pengelompokan peserta didik

Pengelompokan peserta didik diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah di programkan.³¹

³⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 78

³¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 77

Adapun alat ukur yang lazim dipergunakan untuk membedakan peserta didik antara lain adalah tes. Dalam hal ini, banyak tes yang dapat dipergunakan untuk membedakan peserta didik. Tes kemampuan umum seperti tes kemampuan verbal dan numerikal, dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik. Tes keklerekan dapat dipergunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja peserta didik. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik terhadap bahan ajar yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik. Dan, masih banyak lagi jenis-jenis tes lain yang dapat membedakan kemampuan peserta didik.³²

a. Pengelompokan dalam kelas

Akhir proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka siswa dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang diterima sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah. dalam menentukan berapa besar kelas, berlaku prinsip, semakin kecil

³² Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hal. 98

kelas semakin baik. Karena, dengan demikian guru akan lebih bisa memperhatikan murid secara individual.³³

b. Pengelompokan Bidang Studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan penjurusan. Ialah pengelompokan siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat siswa didasarkan pada hasil prestasi belajar dalam mata pelajaran yang diikuti. Dari hasil prestasi belajar yang dicapai berbagai macam mata pelajaran itulah siswa diarahkan pada jurusan dimana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut.³⁴

c. Pengelompokan Berdasarkan Spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya dapat dilakukan di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusan sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus.³⁵

d. Pengelompokan Tutorial (*Tutorial Grouping*)

Yang dimaksud *tutorial grouping* adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian,

³³ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FKIP IKIP Malang, 1989), hal. 99

³⁴ Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studi Press, 2011), hal. 76

³⁵ Wiliam Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*, (Malang: Elang Emas, 2007), hal. 76

apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbeda kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.

Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada sekolah sebagian besar didasarkan pada sistem kelas. Sedangkan menurut Hendyat Soetopo yang dikutip oleh Eka Prihatin, dasar-dasar pengelompokan peserta didik ada lima macam, yaitu:

a. *Friendship Grouping*

Friendship grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kesukaan memilih teman. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin kelompoknya.

b. *Achievement Grouping*

Achievement grouping adalah suatu pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik.

c. *Aptitude Grouping*

Aptitude grouping adalah suatu pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat mereka.

d. *Attention or Interest Grouping*

Attention or interest grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas perhatian mereka atau minat mereka.

e. *Intelligence Grouping*

Intelligence grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas hasil tes kecerdasan atau intelegensi.³⁶

c. Pembinaan peserta didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.

³⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 71-72

- 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif serta bertentangan dengan tujuan pendidikan.³⁷
- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Menurut Hadiyanto pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara. Pembinaan kesiswaan dilakukan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

Pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas, dengan tujuan terciptanya kondisi dan membuat peserta didik sadar akan tugas-tugas belajarnya. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan kesiswaan yaitu (1) pembinaan disiplin peserta didik, (2) pembinaan kegiatan

³⁷ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.68

intrakurikuler, dan (3) pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.³⁸

Menurut Minarti pembinaan atau pengelolaan aktivitas peserta didik dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantaban, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.³⁹

1) Pembinaan Disiplin Siswa

Disiplin adalah suatu keadaan, yang mana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dan kelas mereka berada. Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan tertib saat orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Upaya peningkatan disiplin mengharuskan siswa untuk berusaha (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar di mulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran yang baik dan

³⁸ Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya...*, hal. 70

³⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 202

aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Pelaksanaan pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah “tata tertib sekolah”. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktikkan disiplin di sekolah.⁴⁰

2) Pembinaan Kegiatan Akademik

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Salah satu pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program

⁴⁰ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 73

intrakurikuler para siswa di tekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada berpikir rasional, sistematis, analitis, dan metodis. Sebagai bentuk keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar di kelas adalah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang di berikan guru di kelas sehingga siswa akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya.⁴¹

3) Pembinaan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Pembinaan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap dmi mengembangkan minat dan bakat siswa. kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujuakan kepada kegiatan yang sifatnya kelompok sehingga kegiatan itu pun didasarkan atas pilihan siswa. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain (a) peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (b) dorongan untuk menyalurkan bakat dan siswa minat, (c) penetapan waktu, dan (d)

⁴¹ Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya...*, hal.75-77

jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan, seperti pramuka, PMR, olahraga, kesenian, dan sebagainya.⁴²

B. Pengembangan kecerdasan emosional

1. Pengertian pengembangan kecerdasan emosional

a. Pengertian pengembangan

Pengembangan pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan, secara umum dapat diberikan dua model pengembangan yang baru yaitu: pertama “top-down model” yaitu pengembangan pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/ atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini. Kedua “bottom-up model” yaitu model pengembangan yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam

⁴² Mutohar, *Manajemen Mutu...*, hal. 74-75

rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi peserta didik.⁴³

Pengembangan peserta didik atau manajemen kesiswaan (peserta didik) merupakan salah satu bidang operasional sekolah. Pengembangan peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluar dari sekolah. Pengembangan peserta didik bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi berbagai aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal.

Pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang pengembangan peserta didik sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru (PSB), kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut, Sutisna Menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut ini.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24

⁴⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 69

1. Kehadiran peserta didik di sekolah dengan berbagai permasalahannya.
2. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penempatan peserta didik di kelas dan program studi.
3. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
4. Program supervisi bagi peserta didik yang mempunyai kelainan, seperti pembelajaran remedial dan pembelajaran luar biasa.
5. Pengendalian disiplin peserta didik.
6. Program bimbingan dan penyuluhan.
7. Program kesehatan dan keamanan.
8. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kependidikan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan peserta didik, buku presensi

peserta didik, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.

Pengembangan kepesertadidikan mencakup dua aspek penting: keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah dan layanan-layanan yang diberikan dalam rangka pengembangan kapasitas peserta didik. Kajian Moedjiarto menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah mempunyai korelasi dengan prestasi akademik peserta didik. Asumsi yang mendasari karakteristik ini adalah bahwa pembelajaran hanya mungkin terjadi bilamana peserta didik mempunyai pandangan yang positif terhadap sekolahnya dan peranan mereka di dalamnya. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sekolah atau dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka, berarti guru berusaha menumbuhkan pada diri peserta didik rasa memiliki terhadap sekolah dan terhadap pembelajarannya sendiri. Bentuk keterlibatan peserta didik bisa bermacam-macam, tetapi secara umum dapat dilakukan melalui penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan dalam penyusunan kebijakan sekolah.⁴⁵

b. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan adalah salah satu milik kita yang paling berharga. Akan tetapi kecerdasan adalah suatu konsep yang sulit didefinisikan sehingga orang-orang paling cerdas pun belum mencapai kesepakatan perihal definisi dan cara pengukurannya.

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hal. 72

Apa makna kecerdasan bagi para psikolog? Beberapa ahli mendeskripsikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah; ahli lain mendeskripsikannya sebagai kapasitas beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Ahli lain berpendapat bahwa kecerdasan meliputi karakteristik seperti kreativitas dan keahlian interpersonal. Kita akan membahas definisi kita tentang kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman.

Persoalan berkenaan dengan kecerdasan adalah berbeda dengan tinggi, berat, dan usia, kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung. Kita tidak dapat membuka tempurung kepala seseorang untuk melihat seberapa banyak kecerdasan yang ia miliki, kita hanya dapat mengevaluasi kecerdasan secara tidak langsung dengan cara mempelajari dan membandingkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang-orang.⁴⁶

Kecerdasan emosional baik teori Gardner maupun Sternberg memasukkan satu atau lebih kategori terkait kemampuan memahami kemampuan diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan untuk dapat bergaul di dunia ini. Dalam teori Gardner, kategori-kategori tersebut adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra-personal; dalam teori Sternberg, adalah kecerdasan praktis. Para ahli teori yang menekankan aspek-aspek interpersonal, intrapesonal, dan praktis dari

⁴⁶ John w. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal.317

kecerdasan berfokus pada apa yang disebut kecerdasan emosional, yang dipopulerkan Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*.

Konsep kecerdasan emosional awalnya dikembangkan oleh Peter Salovey dan John Mayer. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain); kemampuan memahami emosi dan pengetahuan emosional (seperti, memahami peran emosi dalam hubungan pertemanan dan pernikahan); kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran (seperti, berada dalam suasana hati yang positif, yang dikaitkan dengan pemikiran kreatif); serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (seperti kemampuan mengendalikan amarah)⁴⁷

Kecerdasan emosional ditemukan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman, dalam bukunya, *emotional intelligence*, ia menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang 20% dan sisanya 80%, ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (*EQ*)” dengan demikian, secara teknis ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi Perasaan. Jadi, seseorang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya: bisa mengusahakan kebiasaan dari dalam

⁴⁷ *Ibid...*hal. 326

dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁴⁸

Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan remaja sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.⁴⁹

Menurut Robbins Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional.⁵⁰ Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain akademik yang mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain itu disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.⁵¹

Daniel Goleman, seorang psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence*. Secara khusus para pemimpin perusahaan

⁴⁸ Muhtadi Syakur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar*, (Gresik: STAI-Q Press, 2013), hal 28

⁴⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 13

⁵⁰ P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 335

⁵¹ Goleman, *Kecerdasan Emosi*,..., hal. 21

mebutuhkan *EQ* yang tinggi karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin para pekerja.⁵²

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Pada usia sekolah, anak-anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dimulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).⁵³

Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan kerluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat begitu juga sebaliknya. Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada tabel berikut:⁵⁴

Tabel 2.2 Karekteristik Emosi Anak

Karakteristik Emosi yang Stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
---	---

⁵² Goleman, *Kecerdasan Emosi*,..., hal. 37

⁵³ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 61

⁵⁴ *Ibid*...hal. 64

<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah yang ceria 2. Mau bergaul dengan teman secara baik 3. Bergairah dalam belajar 4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah yang murung 2. Mudah tersinggung 3. Tidak mau bergaul dengan orang lain 4. Suka marah-marah 5. Suka mengganggu teman 6. Tidak percaya diri
--	--

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku pelajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan iklim (suasana) kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah, tidak judes atau galak.
- 2) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*), seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; dan tidak mencemoohkan atau melecehkan pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; serta tidak menganakemaskan atau menganaktirikan peserta didik.
- 3) Memberikan nilai secara adil dan objektif.

- 4) Menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat (ventilasi udara, dan pencahayaannya baik).⁵⁵

Kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:⁵⁶

- 1) *Self Awareness*

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

- 2) *Self Management*

Merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

- 3) *Motivation*

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- 4) Empati (*social awareness*)

⁵⁵ Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 65

⁵⁶ Daniel Goleman, *Motional Intelligence, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri K.W (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 42-43

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5) *Relationship management*

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dengan tim.⁵⁷

2. Cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional

Menurut John Gottman merumuskan cara mengembangkan kecerdasan emosional yang dianggap sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian dengan teman, siswa, anak-anak dan lain-lain. Adapun rumusannya antara lain: menyadari emosi anak, mengakui emosi sebagai kesempatan, mendengarkan dengan empati, mengungkapkan nama emosi dan membantu menemukan solusi.

a. Menyadari emosi anak

Guru ataupun orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dengan menggunakan kepekaan mereka untuk menelaraskan diri dengan perasaan anak atau murid dengan menyadarinya betapa tulus dan hebatnya. Ketika seorang guru merasa bahwa hatinya berpihak

⁵⁷ Goleman, *Motional Intelligence...*, hal. 43

pada murid maka dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh murid itu.⁵⁸

b. Mengakui emosi sebagai kesempatan

Ketika murid mengalami kegagalan dalam mencapai nilai baik pelajaran tertentu atau terjadi pertengkaran dengan temannya maka pengalaman-pengalaman negatif itu dapat digunakan sebagai peluang untuk berempati. Dengan rasa empati maka akan terbangun kedekatan dan berusaha menangani masalah atau perasaan-perasaan mereka.

c. Mendengarkan dengan empati

Setelah mampu melihat bahwa situasi merupakan suatu kesempatan untuk menjalin keakraban dan mengajarkan pemecahan masalah, maka berusaha mendengarkan keluhan anak dengan bahasa hati untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan anak, maka akan merasa diperhatikan.

d. Mengungkapkan nama emosi

Salah satu langkah yang mudah dan penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak memberi nama emosi mereka sewaktu mengalaminya. Mengusulkan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya. Jika perasaan-perasaan itu diungkapkan lewat kata-kata maka akan semakin baik.

⁵⁸ John Gottman dan Jean Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2001), cet. V, hal. 90

e. Membantu menemukan solusi

Setelah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya maka kita memiliki lima tahap yakni menentukan batas-batas, sasaran, pemecahan yang mungkin, mengarahkan pemecahan yang dirasakan dan menolong untuk memilih satu pemecahan.⁵⁹

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Maka, dibawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Abdurrahman	Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Muhammadiyah Bantul	Untuk mengetahui abagaimana pengelolaan siswa serta usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Di	Pengelolaan kesiswaan meliputi penerimaan, pembinaan, serta pemberdayaan siswa. Dalam penerimaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul tidak hanya

⁵⁹ Gottman, *Kiat-kiat Mmbesarkan Anak...*, hal. 104

			SMA Muhammadiyah Bantul.	menerima siswa yang sudah lulus Ujian Nasional saja namun menerima siswa yang belum lulus UN, dalam pembinaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul tidak membedakan antara yang lulus dengan yang belum lulus, untuk pemberdayaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul memberikan wadah organisasi yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Ikatan Remaja Muhammadiyah
2.	Rojahatin	Manajemen Kesiswaan Untuk Meningkatkan Kualitas Input Dan Output Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren,	Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan, upaya-upaya yang dilakukan, serta implikasi penerapan manajemen kesiswaan di MA 1 Putri Annuqayah dalam meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan penerapan manajemen kesiswaan yang berlangsung di MA 1 Putri Annaqayah tergolong cukup baik, dimana konsep pengendalian, dan evaluasi sudah dapat diterapkan oleh civitas MA 1 Putri Annaqayah.

			kualitas input dan output siswanya.	
3.	Abdul Halim Wicaksono	Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler di MAN 3 Malang dan SMAN 10 Malang Leadership Academy	Untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Konsep pengembangan potensi peserta didik di MAN 3 Malang dan SMAN 10 Malang Leadership Academy melalui kegiatan ekstrakurikuler (2) Proses pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Malang dan SMAN 10 Malang Leadership Academy (3) Dampak kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di MAN 3 Malang dan SMAN 10 Malang Leadership Academy.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan potensi peserta didik dilaksanakan dengan memberikan ruang berkembangnya potensi dan fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan <i>hard-skill</i> dan <i>soft-skill</i> melalui kegiatan ekstrakurikuler, (2) Kegiatan ekstrakurikuler bersifat terintegrasi dengan kurikulum satuan pendidikan dan dikelola secara khusus oleh bidang kesiswaan yang bekerjasama dengan bidang kurikulum. Perencanaan dimulai dengan pemetaan kemampuan dan minat peserta didik, rekrutmen anggota ekstrakurikuler baru, penyusunan program selama satu semester; pelaksanaan meliputi adanya latihan rutin, keikutsertaan dalam lomba, dan pendokumentasian hasil lomba; pengawasan

				<p>dilakukan dengan absensi anggota dan pelatih, evaluasi bulanan, pelaporan dan penilaian tiap semester. (3) dampak ekstrakurikuler bagi satuan pendidikan adalah: memberikan dan meningkatkan keunggulan satuan pendidikan, serta meningkatkannya kepercayaan masyarakat terhadap satuan pendidikan.</p> <p>Dampak ekstrakurikuler bagi peserta didik di MAN 3 Malang adalah berkembangnya sisi kepribadian peserta didik dan di SMAN 10 Malang Leadership Academy yaitu berkembangnya potensi kepemimpinan peserta didik. Selain itu, juga berdampak pada: terciptanya pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, berkembangnya kemampuan dan potensi peserta didik, mengasah jiwa kompetitif peserta didik, meraih prestasi non-akademik, membekali peserta</p>
--	--	--	--	---

				didik di masa depan.
4.	Inni Durrotun Nafi'ah	Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta, 2008/2009	Peneilitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan administrasi pendidikan khususnya bidang manajemen kesiswaan. Dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan dengan fokus penelitian di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan manajemen kesiswaan di MIN Tempel sudah baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Penerimaan Siswa Baru (PSB) yaitu pada pembentukan panitia PSB dan seleksi calon siswa baru; kegiatan pembinaan siswa; program Bimbingan dan Konseling (BK); dan kegiatan ekstrakurikuler (2) Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan manajemen keiswaan antara lain yaitu meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kesiswaan antara lain yaitu meningkatkan profesionalitas guru

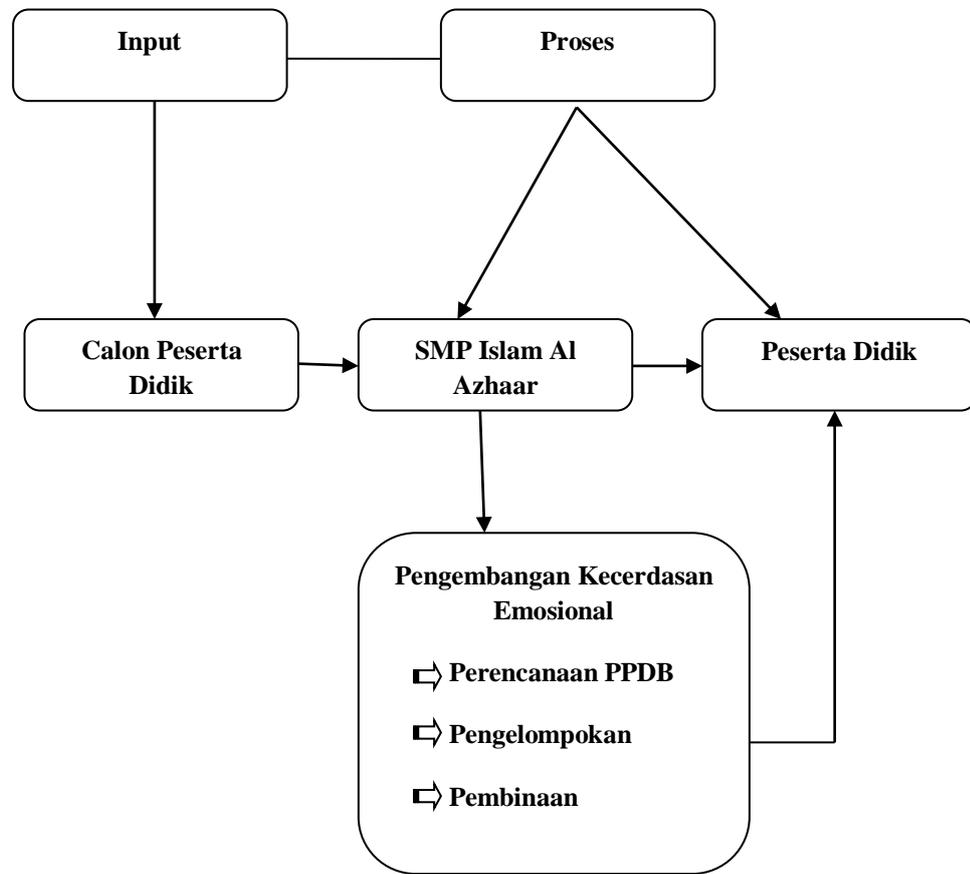
				dengan mengutus guru mengikuti penataran atau seminar pendidikan; meningkatkan kedisiplinan siswa yang meliputi kedisiplinan waktu dan beribadah; serta meningkatkan kreativitas siswa seperti melakukan studi lapangan dan mengikuti perlombaan antar sekolah atau madrasah.
--	--	--	--	---

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari keempat penelitian tersebut membahas tentang manajemen kesiswaan. Dalam penelitian yang saya laksanakan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dengan judul: Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung memiliki persamaan diantaranya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif serta membahas tentang manajemen kesiswaan. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu peneliti lebih fokus kepada mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output siswa. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim Wicaksono memfokuskan pada potensi peserta didik melalui ekstrakurikuler, sedangkan peneliti sekarang lebih memfokuskan pada

manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

D. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa manajemen kesiswaan di SMP Islam Al Azhaar tidak akan pernah lepas dari peran pengelolaan sekolah serta pihak-pihak yang bersangkutan khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam manajemen kesiswaan memiliki beberapa kegiatan yang berhubungan erat dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan yang bersangkutan. Terdapat beberapa kegiatan yang ada dalam manajemen kesiswaan diantaranya yang pertama, perencanaan penerimaan peserta didik baru. Perencanaan penerimaan peserta didik baru dalam sebuah lembaga pendidikan tertentu itu termasuk program kesiswaan yang akan dilaksanakan untuk satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dalam sebuah lembaga tentu memiliki kriteria-kriteria dalam menentukan siswanya. Yang kedua adalah pengelompokkan peserta didik, setelah peserta didik melakukan pendaftaran ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan demikian, dengan tujuan menyama ratakan peserta didik dan untuk membantu mengembangkan kecerdasan peserta didik. Kegiatan yang ketiga, yaitu pembinaan siswa, dalam hal ini merupakan inti dari sebuah pendidikan, karena dalam pembinaan ini juga dapat menentukan sebuah keberhasilan lembaga. Dari ketiga kegiatan diatas itu sama-sama memiliki pengaruh dalam kecerdasan peserta didik dan lebih spesifiknya kecerdasan emosional peserta didik tersebut.



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian